

Penerapan Konsep Penjumlahan dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Amanda Oktavia Damaryanti ✉, Universitas PGRI Madiun

Denis Tri Hapsari, Universitas PGRI Madiun

Unik Chanifar Rusliyati, Universitas PGRI Madiun

Nieva Oktavia Saputri, Universitas PGRI Madiun

Alfia Nur Wahyuningtyas, Universitas PGRI Madiun

✉ amandadamaryanti@gmail.com

Abstract: Learning addition is one of the basic mathematics subjects that elementary school students must master because it serves as a foundation for learning other arithmetic operations. However, students still have difficulty understanding the concept of addition due to the abstract nature of the material and the lack of appropriate teaching strategies. This research aims to analyze the application of the addition concept in elementary school mathematics learning thru a literature review. The study employs a literature review method by collecting and analyzing various relevant scientific articles on the addition concept, the use of concrete media, and mathematics learning strategies in elementary schools. Data analysis is conducted using content analysis techniques to identify the main findings from various studies. The results of the study indicate that the use of concrete media, active learning strategies, and contextual learning can enhance the understanding of the concept of addition, calculation skills, and student engagement. These findings indicate that learning tailored to the developmental characteristics of students can create more effective and meaningful mathematics education.

Keywords: Mathematics Learning, Addition, Elementary School, Concrete Media, Concept Understanding.

Abstrak: Pembelajaran penjumlahan merupakan salah satu materi dasar matematika yang harus dikuasai peserta didik sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam mempelajari operasi hitung lainnya. Namun, peserta didik masih mengalami kesulitan memahami konsep penjumlahan karena sifat materi yang abstrak dan kurangnya penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep penjumlahan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar melalui kajian literatur. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai konsep penjumlahan, penggunaan media konkret, serta strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama dari berbagai penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret, strategi pembelajaran yang aktif, dan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan, kemampuan berhitung, serta keaktifan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik dapat menciptakan pembelajaran matematika yang lebih efektif dan bermakna.

Kata kunci: Pembelajaran Matematika, Penjumlahan, Sekolah Dasar, Media Konkret, Pemahaman Konsep.



Copyright ©2026 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif serta menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika (Anggara & Samsudin, 2023).

Salah satu konsep dasar yang harus dikuasai peserta didik di Sekolah Dasar adalah penjumlahan karena menjadi fondasi dalam mempelajari operasi hitung dan materi matematika yang lebih kompleks. Pemahaman konsep penjumlahan sejak kelas awal sangat penting agar peserta didik tidak hanya mampu melakukan perhitungan, tetapi juga memahami makna dari proses penjumlahan. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik melalui penggunaan media, metode, dan aktivitas yang bermakna sehingga konsep penjumlahan dapat dipahami secara optimal (Wulandari et al., 2025).

Menurut Piaget (Erviana & Muslimah, 2018), peserta didik sekolah dasar masih berada pada masa operasional konkret yaitu kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dikarenakan pembelajaran Matematika yang abstrak, peserta didik memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti peserta didik terutama peserta didik kelas bawah (Erviana & Muslimah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramiati et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran penjumlahan di kelas I sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Siswa mengalami kesulitan memahami konsep penjumlahan karena materi matematika bersifat abstrak, sedangkan pembelajaran belum memanfaatkan media konkret secara optimal. Akibatnya, aktivitas belajar siswa menjadi rendah, keterlibatan dalam pembelajaran kurang maksimal, dan sebagian besar hasil belajar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan media benda konkret dapat membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara lebih nyata serta meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Ramiati et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati & Mulyati (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media papan hitung dalam pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik sekolah dasar memahami konsep penjumlahan secara lebih konkret. Penerapan media tersebut menjadikan pembelajaran lebih menarik, meningkatkan keaktifan siswa, serta memudahkan mereka dalam menjumlahkan bilangan, terutama pada bilangan puluhan. Selain itu, pemanfaatan benda-benda konkret dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari turut mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna sehingga pemahaman konsep penjumlahan peserta didik dapat meningkat (Widyawati & Mulyati, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Amreta & Safa (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media Papan Pintar Angka (PAPINKA) dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan. Media PAPINKA merupakan media pembelajaran berbentuk papan yang dilengkapi dengan kartu angka serta permainan menggunakan dadu untuk melatih kemampuan berhitung siswa. Penggunaan media ini menerapkan konsep belajar sambil bermain sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Media PAPINKA yang berbasis visual juga membantu siswa memahami konsep angka secara lebih konkret, mulai dari mengenal bentuk angka, menyebutkan angka, memahami

nilai angka, mengurutkan angka, hingga melakukan operasi hitung sederhana. Selain itu, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber belajar yang selama ini masih banyak menggunakan modul atau benda-benda di sekitar kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media PAPINKA berpengaruh terhadap kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (Amreta & Safa, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ainularifin & Mahmudah (2023) menunjukkan bahwa peserta didik kelas II sekolah dasar masih mengalami berbagai kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan bersusun dengan teknik menyimpan dan meminjam. Kesulitan yang paling sering ditemukan adalah ketidakmampuan siswa dalam menempatkan angka sesuai dengan nilai tempatnya serta sering lupa melakukan proses menyimpan atau meminjam saat menyelesaikan operasi hitung. Selain itu, sebagian peserta didik, khususnya yang memiliki sifat pemalu dan kemampuan matematika yang masih rendah, cenderung enggan mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan belajar. Kondisi tersebut diperparah oleh karakteristik konsep matematika yang bersifat abstrak sehingga sulit dipahami oleh siswa kelas rendah. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar melalui penggunaan media atau alat peraga yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran yang konkret dinilai mampu membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih mudah dan meningkatkan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan (Ainularifin & Mahmudah, 2023).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan membangun pemahaman konsep peserta didik secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu konsep dasar yang harus dikuasai adalah penjumlahan karena menjadi landasan dalam mempelajari operasi hitung lainnya. Mengingat peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, pembelajaran penjumlahan perlu disajikan dengan memanfaatkan media, metode, dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Dengan penerapan pembelajaran yang tepat, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep penjumlahan secara lebih bermakna, meningkatkan kemampuan berhitung, serta menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep penjumlahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar serta mengkaji berbagai strategi, media, dan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami konsep penjumlahan secara lebih konkret dan bermakna. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Konsep Penjumlahan dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Penjumlahan merupakan salah satu operasi dasar dalam matematika yang digunakan untuk menggabungkan dua atau lebih bilangan sehingga menghasilkan suatu nilai baru. Menurut Hasanah et al. (2022), penjumlahan berasal dari kata *sum* yang berarti jumlah atau banyaknya bilangan maupun benda yang digabungkan. Dengan demikian, penjumlahan dapat dipahami sebagai suatu proses atau cara mengombinasikan dua atau lebih bilangan untuk memperoleh hasil berupa jumlah keseluruhannya. Dalam operasi matematika, proses penjumlahan dinyatakan dengan simbol "+" yang menunjukkan bahwa bilangan-bilangan tersebut harus dijumlahkan sehingga menghasilkan nilai total tertentu (Hasanah et al., 2022).

Pembelajaran penjumlahan di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep dasar operasi hitung sebagai proses menggabungkan dua atau lebih kelompok benda menjadi satu kesatuan. Pada tahap awal, siswa perlu memahami makna penjumlahan melalui pengalaman belajar yang konkret sebelum beralih ke penggunaan simbol-simbol matematika. Pemahaman konsep yang baik akan memudahkan siswa dalam mempelajari

operasi hitung lainnya serta meningkatkan kemampuan berpikir matematis. Indriani (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran penjumlahan yang dikemas secara tematik dapat membantu siswa memahami konsep matematika karena materi disajikan sesuai dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain membangun pemahaman konsep, pembelajaran penjumlahan juga bertujuan mengembangkan kemampuan bernalar, berpikir logis, dan memecahkan masalah. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mencoba, dan menemukan sendiri konsep penjumlahan melalui berbagai aktivitas yang bermakna. Pembelajaran yang demikian membuat siswa tidak hanya menghafal langkah-langkah berhitung, tetapi juga memahami alasan di balik setiap proses penyelesaian. Hal tersebut didukung oleh Jamaludin et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Tujuan lainnya adalah membentuk kemampuan numerasi siswa sejak dini agar mampu menerapkan konsep penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan situasi nyata sehingga siswa menyadari bahwa penjumlahan memiliki manfaat dalam berbagai aktivitas, seperti menghitung jumlah benda, uang, maupun hasil pengamatan. Luthfi et al. (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang bermakna melalui konteks cerita mampu membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara lebih mendalam karena materi disampaikan sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Penjumlahan merupakan konsep dasar matematika yang sangat penting sebagai fondasi operasi hitung lainnya (pengurangan, perkalian, pembagian) dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kajian perkembangan kognitif Piaget, siswa SD (7–11 tahun) berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pengalaman langsung dengan benda nyata untuk memahami penjumlahan. Bruner menegaskan penggunaan tahapan enaktif-ikonik-simbolik dalam pembelajaran, yaitu dari manipulasi konkret hingga simbol abstrak. Dienes juga menekankan penyajian konsep matematika secara konkret untuk memperjelas pengertian abstrak. Berbagai penelitian empiris menunjukkan efektivitas media konkret untuk pembelajaran penjumlahan. Misalnya, Ramiati et al. (2022) melaporkan peningkatan signifikan hasil belajar penjumlahan setelah menggunakan media konkret; Widyawati & Mulyati (2025) menemukan bahwa papan hitung tangga memudahkan pemahaman visual penjumlahan; Amreta & Safa (2021) mencatat pengaruh positif media PAPINKA terhadap kemampuan menghitung penjumlahan (korelasi $r \approx 0,75$); dan Ainularifin & Mahmudah (2023) menekankan peran media konkret dalam mengatasi kesulitan konsep penjumlahan bersusun. Berdasarkan temuan tersebut, disusun rekomendasi praktis (misalnya penggunaan manipulatif, permainan kontekstual, dan penilaian autentik) untuk guru SD. Kesenjangan penelitian terletak pada sedikitnya studi longitudinal dan variasi media/kelas, sehingga disarankan penelitian lanjutan menguji efektivitas media baru, skala lebih luas, dan penerapan di kelas tinggi.

Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Menurut Aledya (2019), konsep adalah suatu gagasan, pemikiran, atau pengertian yang tergambar dalam pikiran seseorang. Oleh karena itu, peserta didik dikatakan memiliki pemahaman konsep matematika apabila mampu merumuskan strategi penyelesaian masalah, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol-simbol matematika untuk merepresentasikan suatu konsep, serta mengubah suatu bentuk ke bentuk lain sesuai dengan kebutuhan. Pentingnya kemampuan pemahaman konsep juga ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika meliputi kemampuan memahami konsep matematis, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan, serta menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan Ningsih,

(2016). Sejalan dengan hal tersebut, Radiusman (2020) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan tujuan utama dalam pembelajaran matematika karena peserta didik yang telah memahami suatu konsep akan lebih mudah menyelesaikan berbagai permasalahan matematika. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi secara menarik, membimbing peserta didik membangun pemahamannya sendiri, serta mendorong mereka merefleksikan dan mengartikulasikan pengetahuan yang diperoleh sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan konsep matematika dapat dipahami secara lebih mendalam.

Strategi Penerapan Konsep Penjumlahan pada Pembelajaran Matematika SD

Penerapan konsep penjumlahan di sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Pada jenjang kelas rendah, peserta didik masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan benda nyata sebelum memahami simbol-simbol matematika. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, memanipulasi, dan menghitung benda secara langsung agar konsep penjumlahan dapat dipahami secara bermakna. Strategi tersebut tidak hanya membantu peserta didik memperoleh hasil perhitungan yang benar, tetapi juga memahami proses terbentuknya hasil penjumlahan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media benda konkret sebagai alat bantu pembelajaran. Media konkret memungkinkan peserta didik memvisualisasikan proses menggabungkan dua kelompok benda sehingga konsep penjumlahan yang semula bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan media benda konkret berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep penjumlahan bilangan asli pada siswa kelas I sekolah dasar. Penggunaan benda konkret mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, mempermudah mereka dalam memahami hubungan antara jumlah benda dengan simbol bilangan, serta membantu membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam (Aulia et al., 2025).

Selain penggunaan media konkret, pembelajaran penjumlahan perlu dikemas melalui aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif. Guru dapat memanfaatkan berbagai benda yang berada di lingkungan sekitar, seperti stik es krim, kancing, sedotan, balok, atau benda-benda lain yang mudah ditemukan sebagai media berhitung. Melalui kegiatan menghitung dan mengelompokkan benda secara langsung, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga kemampuan melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dapat meningkat. Hasil penelitian Rizkiana (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I sekolah dasar karena peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman belajar secara langsung.

Strategi lainnya adalah mengaitkan materi penjumlahan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, misalnya melalui soal cerita atau permasalahan kontekstual. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari membantu peserta didik memahami bahwa konsep penjumlahan tidak hanya digunakan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat diterapkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan nyata. Aliyah (2026) menyatakan bahwa penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran soal cerita penjumlahan dan pengurangan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi soal, menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta memilih operasi hitung yang tepat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena

peserta didik tidak hanya menghafal prosedur berhitung, tetapi juga memahami penerapan konsep penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari (Aliyah, 2026).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan konsep penjumlahan pada pembelajaran matematika sekolah dasar hendaknya berorientasi pada aktivitas peserta didik melalui penggunaan media benda konkret, pengalaman belajar secara langsung, dan penyajian masalah yang kontekstual. Strategi tersebut mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berhitung, serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan konsep penjumlahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Sumber data yang digunakan berupa artikel jurnal nasional yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026) dan diperoleh melalui Google Scholar. Artikel yang dipilih merupakan penelitian yang membahas konsep penjumlahan, media pembelajaran konkret, strategi pembelajaran, serta pemahaman konsep matematika pada peserta didik sekolah dasar.

Prosedur penelitian diawali dengan mengidentifikasi topik penelitian, kemudian melakukan penelusuran literatur menggunakan kata kunci *konsep penjumlahan*, *pembelajaran matematika sekolah dasar*, *media konkret*, dan *pemahaman konsep matematika*. Selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sehingga diperoleh artikel yang relevan dengan fokus kajian. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan untuk memudahkan proses analisis.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar dokumentasi dan lembar analisis literatur. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat identitas sumber, seperti nama penulis, tahun terbit, judul artikel, tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil penelitian. Adapun lembar analisis literatur digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta temuan utama dari setiap penelitian yang dianalisis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan mengenai strategi penerapan konsep penjumlahan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar berdasarkan hasil sintesis dari berbagai penelitian yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN

a. Konsep penjumlahan penting diajarkan sejak kelas awal

Penjumlahan merupakan salah satu operasi dasar dalam matematika yang digunakan untuk menambahkan dua atau lebih bilangan sehingga menghasilkan suatu jumlah. Konsep penjumlahan tidak hanya berkaitan dengan proses menghitung, tetapi juga memahami cara menggabungkan dua kelompok atau lebih menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, materi penjumlahan memerlukan pemahaman konsep yang baik agar peserta didik tidak hanya

mampu memperoleh hasil perhitungan, tetapi juga memahami makna dari proses penjumlahan tersebut. Dalam pembelajaran matematika, guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk menemukan penyelesaian masalah secara mandiri melalui bimbingan dan arahan guru sehingga pemahaman konsep penjumlahan dapat berkembang secara optimal (Anggara & Samsudin, 2023).

Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami makna suatu konsep serta menggunakannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan matematika. Kemampuan tersebut meliputi proses memahami, menginterpretasikan, menjelaskan kembali, memberikan contoh, serta menerapkan konsep secara tepat dalam berbagai situasi. Pemahaman konsep tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal rumus, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, penguasaan konsep menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk mempelajari materi yang lebih kompleks Wulandari et al. (2025)

Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan, menginterpretasikan, serta menerapkan suatu konsep untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Peserta didik dikatakan telah memahami konsep apabila mampu merumuskan strategi penyelesaian, melakukan perhitungan sederhana, menggunakan simbol matematika untuk merepresentasikan suatu konsep, serta mengubah suatu bentuk ke bentuk lain sesuai kebutuhan (Anggara & Samsudin, 2023). Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan. Kondisi tersebut disebabkan oleh karakteristik peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret sehingga memerlukan pembelajaran yang melibatkan benda nyata dan pengalaman langsung. Selain itu, pembelajaran yang masih didominasi oleh penjelasan guru menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Akibatnya, kemampuan pemahaman konsep penjumlahan masih tergolong rendah. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media, metode, dan aktivitas yang sesuai agar peserta didik dapat membangun pemahaman konsep penjumlahan secara optimal (Anggara & Samsudin, 2023).

b. Penggunaan media konkret meningkatkan pemahaman

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada jenjang yang lebih tinggi karena siswa masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar secara langsung. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika adalah konsep yang bersifat abstrak sehingga menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya pada operasi hitung dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang mampu membantu siswa menghubungkan konsep abstrak matematika dengan pengalaman nyata.

Media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting yang dapat membantu guru menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, media konkret menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep melalui kegiatan mengamati dan memanipulasi benda secara langsung (Ramiati et al., 2022). Nabila et al. (2026) menjelaskan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika mampu membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan yang sebelumnya bersifat abstrak. Media konkret memberikan kesempatan kepada siswa untuk

belajar melalui pengalaman langsung sehingga konsep matematika lebih mudah dipahami dibandingkan hanya menggunakan simbol atau penjelasan verbal.

Media konkret merupakan media pembelajaran yang menggunakan benda nyata atau alat manipulatif yang dapat dilihat, disentuh, dan digunakan secara langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran. Media ini berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman nyata siswa dengan konsep matematika yang bersifat abstrak. Dalam pembelajaran konsep penjumlahan, media konkret dapat berupa benda nyata seperti balok hitung, kartu angka, kantong bilangan, stik es krim, kancing warna, dan berbagai alat manipulatif lainnya. Melalui penggunaan media tersebut, siswa dapat memahami proses penjumlahan dengan cara menggabungkan jumlah benda secara langsung sebelum memahami bentuk simbol matematikanya (Nabila et al., 2026).

Ramiati et al. (2022) menyatakan bahwa penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran bertujuan untuk menghindari terjadinya verbalisme, yaitu kondisi ketika siswa hanya mengetahui simbol atau kata yang diberikan guru tetapi belum memahami makna dari konsep tersebut. Dengan adanya media konkret, siswa dapat melihat secara langsung proses perhitungan sehingga pemahaman terhadap materi penjumlahan menjadi lebih mudah. Penjumlahan merupakan salah satu konsep dasar matematika yang harus dikuasai siswa sekolah dasar karena menjadi dasar untuk memahami operasi hitung lainnya. Namun, konsep penjumlahan sering kali sulit dipahami oleh siswa apabila hanya diberikan dalam bentuk angka dan simbol. Penggunaan media konkret membantu siswa memahami bahwa penjumlahan merupakan proses menggabungkan suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Misalnya, siswa dapat menggunakan stik es krim atau sedotan untuk menghitung jumlah benda pertama kemudian menambahkannya dengan benda kedua sehingga memperoleh hasil akhir secara nyata.

Menurut Nabila et al. (2026), berbagai penelitian menunjukkan bahwa media konkret secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman konsep, hasil belajar, aktivitas belajar, serta ketuntasan siswa dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan benda konkret memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan konsep.

Selain itu, Ramiati et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret berupa sedotan plastik dalam pembelajaran penjumlahan membantu siswa lebih mudah membilang angka dibandingkan hanya membayangkan konsep angka tanpa bantuan benda nyata. Media konkret yang digunakan dalam pembelajaran matematika dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Beberapa jenis media konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran penjumlahan antara lain:

1. Balok Hitung
Balok hitung merupakan alat manipulatif yang digunakan siswa untuk menghitung jumlah benda secara langsung. Media ini membantu siswa memahami konsep penjumlahan melalui aktivitas mengelompokkan dan menggabungkan benda.
2. Kartu Angka
Kartu angka digunakan untuk membantu siswa mengenal simbol bilangan serta menghubungkan angka dengan jumlah benda yang sebenarnya.
3. Stik Es Krim dan Sedotan Plastik
Stik es krim dan sedotan plastik merupakan media sederhana yang mudah digunakan dalam pembelajaran penjumlahan. Ramiati et al. (2022) menggunakan sedotan plastik sebagai media konkret karena mudah diperoleh, murah, tahan lama, serta membantu siswa melakukan kegiatan menghitung secara nyata.
4. Kancing Warna dan Kantong Bilangan
Kancing warna dan kantong bilangan dapat digunakan sebagai alat manipulatif untuk mengelompokkan jumlah benda sehingga siswa lebih mudah memahami proses penjumlahan dan pengurangan (Nabila et al., 2026).

Penggunaan media konkret perlu dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ramiati et al. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Persiapan
Pada tahap persiapan, guru menyiapkan rencana pembelajaran serta media konkret yang akan digunakan. Guru juga perlu memahami cara penggunaan media agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Pelaksanaan
Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cara penggunaan media konkret. Selanjutnya siswa menggunakan media tersebut untuk melakukan kegiatan berhitung dengan bimbingan guru.

Konsep penjumlahan di sekolah dasar sebaiknya diajarkan melalui kegiatan yang konkret, kontekstual, dan melibatkan keaktifan peserta didik. Guru tidak hanya memberikan latihan menghitung, tetapi juga mengajak siswa memahami makna penjumlahan melalui benda nyata, media pembelajaran, maupun situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran seperti ini membantu siswa membangun pemahaman konsep sebelum menguasai prosedur berhitung.

Salah satu contoh penerapan konsep penjumlahan terdapat pada penelitian Zahara & Budiyo (2019) yang menggunakan media papan penjumlahan pada siswa kelas I SD. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan cara menggunakan papan penjumlahan, kemudian siswa diminta memasang angka pada papan sesuai soal yang diberikan. Setelah itu siswa menghitung hasil penjumlahan menggunakan media tersebut dan mendiskusikan jawabannya bersama guru. Penggunaan media ini membuat siswa lebih aktif, memahami hubungan antarbilangan, serta meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif dan psikomotor. Contoh lain ditunjukkan oleh Rifai & Fajriyah (2024) melalui penggunaan media papan pintar. Pada awal pembelajaran guru memberikan contoh cara menyelesaikan soal penjumlahan menggunakan media. Selanjutnya siswa berlatih secara bergantian menggunakan papan pintar untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Di akhir pembelajaran guru bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media papan pintar mampu meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan ketuntasan belajar dari 53,5% sebelum tindakan menjadi lebih tinggi setelah penerapan media.

Selain menggunakan media konkret, konsep penjumlahan juga dapat diterapkan melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya atau etnomatematika. Penelitian Ningrum & Wiryanto (2022) menggunakan makanan tradisional kue wajik sebagai konteks pembelajaran penjumlahan di kelas I SD. Guru mengajak siswa mengamati objek nyata, menghitung jumlah kue, kemudian menyelesaikan permasalahan penjumlahan yang berkaitan dengan situasi tersebut. Pembelajaran berlangsung melalui diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian masalah sehingga siswa lebih mudah memahami konsep penjumlahan karena dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep penjumlahan di sekolah dasar akan lebih efektif apabila guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan pengalaman belajar secara langsung, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara bermakna.

Pembelajaran operasi hitung penjumlahan pada siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada rendahnya pemahaman konsep matematika. Salah satu permasalahan yang paling mendasar adalah belum optimalnya pemahaman siswa terhadap konsep nilai tempat. Hasil penelitian Karlimah et al. (2019) menunjukkan bahwa siswa kelas I masih melakukan kesalahan dalam membedakan nilai satuan dan puluhan ketika menyelesaikan operasi penjumlahan. Kesalahan tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum memahami struktur bilangan secara konseptual, melainkan masih berfokus pada prosedur menghitung. Kondisi ini menjadi dasar munculnya berbagai kesalahan pada materi

penjumlahan di tingkat berikutnya. Selain pemahaman konsep, kemampuan literasi numerasi siswa juga menjadi tantangan dalam pembelajaran penjumlahan. Penelitian Sandrawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas I dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan masih beragam sesuai dengan kemampuan matematis yang dimiliki. Siswa dengan kemampuan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada soal, menentukan operasi hitung yang tepat, serta menjelaskan penyelesaian masalah secara logis. Bahkan siswa dengan kemampuan sedang dan tinggi belum sepenuhnya mampu memberikan representasi penyelesaian yang optimal apabila hanya mengandalkan visualisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran penjumlahan tidak hanya menuntut kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami konteks permasalahan sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Tantangan lainnya terlihat pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi penjumlahan bersusun. Napfiah & Zahro (2022) menemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan bilangan yang melibatkan angka nol, prosedur penjumlahan bersusun, maupun teknik menyimpan (*carrying*). Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menguasai langkah-langkah penyelesaian secara sistematis sehingga sering melakukan kekeliruan dalam proses perhitungan. Dengan demikian, berbagai hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya pemahaman konsep, kemampuan literasi numerasi, serta penguasaan prosedur operasi hitung masih menjadi tantangan utama dalam pembelajaran penjumlahan di sekolah dasar.

Berbagai tantangan tersebut dapat diatasi melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara konkret kepada siswa. Karlimah et al. (2019) menegaskan bahwa guru perlu memperkuat pemahaman konsep nilai tempat sejak kelas awal melalui kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil perhitungan, tetapi juga menekankan makna dari proses penjumlahan. Dengan demikian, kesalahan konseptual dapat diidentifikasi dan diperbaiki sejak dini sehingga tidak berlanjut pada materi yang lebih kompleks. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran berhitung berbasis benda konkret. Maflikha, (2020) menjelaskan bahwa media yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti lidi atau alat peraga sederhana lainnya, mampu membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara bertahap. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan pengalaman langsung, manipulasi benda konkret, representasi semi konkret, hingga tahap abstrak. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya secara bertahap sesuai dengan perkembangan berpikir anak sekolah dasar.

Penggunaan benda-benda konkret juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung penjumlahan. Penelitian Sukaesih (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan media konkret, seperti kelereng, lidi, dan alat peraga sederhana lainnya, membantu siswa memvisualisasikan proses penggabungan bilangan sehingga konsep penjumlahan menjadi lebih mudah dipahami. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung menggunakan objek nyata. Oleh karena itu, penerapan media konkret menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan literasi numerasi, serta keterampilan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung penjumlahan di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, diperoleh sejumlah temuan mengenai penerapan konsep penjumlahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan strategi dan media pembelajaran penjumlahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1. Hasil Analisis Penerapan Konsep Penjumlahan dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Aspek Yang Dianalisis	Hasil Analisis
Pemahaman konsep penjumlahan	Peserta didik lebih mudah memahami konsep penjumlahan apabila pembelajaran diawali dengan penggunaan benda nyata sebelum menggunakan simbol matematika.
Penggunaan media pembelajaran	Media benda konkret membantu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman belajar secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.
Aktivitas peserta didik	Pembelajaran yang melibatkan penggunaan media konkret mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengamati, menghitung, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah.
Kemampuan berhitung	Penggunaan media konkret membantu peserta didik melakukan operasi penjumlahan dengan lebih tepat dan mengurangi kesalahan dalam proses berhitung.
Pemecahan masalah	Pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari memudahkan peserta didik memahami soal cerita dan menerapkan konsep penjumlahan dalam kehidupan nyata.
Peran guru	Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan media, membimbing proses pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, diperoleh sejumlah temuan mengenai penerapan konsep penjumlahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan strategi dan media pembelajaran penjumlahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 1 (Anggara & Samsudin, 2023).

PEMBAHASAN

Pembelajaran penjumlahan merupakan fondasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar karena menjadi dasar bagi peserta didik dalam mempelajari operasi hitung lainnya, seperti pengurangan, perkalian, dan pembagian. Berdasarkan hasil analisis, penerapan konsep penjumlahan akan lebih efektif apabila disajikan melalui pengalaman belajar yang konkret serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Penggunaan media konkret mampu membantu peserta didik memahami makna penjumlahan sebagai proses menggabungkan dua atau lebih kelompok benda sehingga konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran penjumlahan tidak hanya berorientasi pada kemampuan memperoleh hasil hitung, tetapi juga membangun pemahaman konsep secara bertahap (Aulia et al., 2025).

Temuan tersebut selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami suatu konsep apabila memperoleh pengalaman secara langsung melalui manipulasi benda nyata daripada hanya menerima penjelasan secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan media konkret dalam pembelajaran penjumlahan menjadi salah satu

strategi yang tepat karena membantu peserta didik menghubungkan objek nyata dengan konsep matematika. Dengan pengalaman tersebut, peserta didik mampu membangun pemahaman konsep secara mandiri sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Erviana & Muslimah, 2018). Selain teori Piaget, hasil kajian juga mendukung teori belajar Bruner yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada tahap enaktif, peserta didik belajar menggunakan benda konkret, kemudian dilanjutkan dengan tahap ikonik melalui gambar atau ilustrasi, dan akhirnya mencapai tahap simbolik dengan menggunakan lambang matematika. Penerapan tahapan tersebut pada pembelajaran penjumlahan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep secara bertahap sehingga mereka tidak hanya mampu menghitung, tetapi juga memahami makna dari setiap proses penjumlahan yang dilakukan (Erviana & Muslimah, 2018).

Hasil analisis juga memperkuat teori Dienes yang menekankan bahwa konsep matematika akan lebih mudah dipahami apabila diajarkan melalui aktivitas bermain dan penggunaan media manipulatif. Menurut teori ini, peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang bervariasi sebelum memahami konsep dalam bentuk simbol. Oleh sebab itu, penggunaan media seperti papan hitung, stik es krim, kancing, balok hitung, maupun benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitar dapat membantu peserta didik membangun konsep penjumlahan secara lebih konkret. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Erviana & Muslimah, 2018). Selain penggunaan media, keberhasilan pembelajaran penjumlahan juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan konsep melalui kegiatan mengamati, mencoba, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru cenderung membuat peserta didik menghafal prosedur tanpa memahami makna penjumlahan secara utuh (Anggara & Samsudin, 2023).

Penerapan konsep penjumlahan juga perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar peserta didik memahami manfaat matematika dalam kehidupan nyata. Kegiatan sederhana, seperti menghitung jumlah buah, alat tulis, uang, atau benda yang terdapat di lingkungan sekitar, mampu membantu peserta didik menghubungkan konsep penjumlahan dengan pengalaman yang mereka alami. Pembelajaran yang kontekstual akan meningkatkan kemampuan numerasi karena peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pembelajaran penjumlahan menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis serta pemecahan masalah (Wulandari et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan kajian teori, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan konsep penjumlahan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar dipengaruhi oleh keterpaduan antara penggunaan media konkret, strategi pembelajaran yang aktif, dan kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membantu peserta didik membangun pemahaman konsep secara bertahap, mulai dari pengalaman konkret hingga penggunaan simbol matematika. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep penjumlahan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik melalui penggunaan media konkret, strategi pembelajaran yang aktif, serta pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-

hari. Penggunaan media konkret mampu membantu peserta didik memahami konsep penjumlahan yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata sehingga meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berhitung, keaktifan belajar, serta kemampuan menyelesaikan masalah matematika. Temuan ini juga didukung oleh teori Piaget, Bruner, dan Dienes yang menekankan pentingnya pengalaman belajar secara konkret sebelum peserta didik mempelajari konsep dalam bentuk simbolik.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penerapan berbagai media dan strategi pembelajaran penjumlahan pada kondisi pembelajaran yang berbeda. Selain itu, kajian ini lebih banyak berfokus pada peserta didik kelas rendah sekolah dasar sehingga belum mengkaji penerapan konsep penjumlahan pada jenjang kelas yang lebih tinggi maupun penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen atau penelitian tindakan kelas guna menguji efektivitas berbagai media pembelajaran, baik media konkret maupun media digital, terhadap pemahaman konsep penjumlahan peserta didik pada berbagai jenjang sekolah dasar. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan kemampuan numerasi serta kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainularifin, N., & Mahmudah, I. (2023). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bersusun. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 107–119.
- Aledya, V. (2019). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa*. 1–7.
- Aliyah, S. H. (2026). Peningkatan Kemampuan Memahami Soal Cerita Penjumlahan Dan Pengurangan Melalui Penggunaan Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Genius: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 92–101.
- Amreta, Y., & Safa, A. (2021). *Pengaruh Media Papinka Terhadap Kemampuan Menghitung Penjumlahan Dan Pengurangan Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. 1(1), 21–28.
- Anggara, M., & Samsudin, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Mengetahui Gambaran Pemahaman Konsep Penjumlahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Sebelas April Elementary Education (Saee)*, 2(1), 62–71.
- Aulia, N., Nabila, A., Anisa, D., Aulia, D. N., Ariel, M., & Ibtidaiyah, M. (2025). Pengaruh Pemamfaatan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Penjumlahan Bilangan Asli Siswa Kelas 1 Sd Di Lhokseumawe Pendahuluan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Memiliki Peranan Yang Sangat Penting. *Cjpe: Cokroaminoto Juornal Of Primary Education*, 8(4), 1765–1775.
- Erviana, V. Y., & Muslimah. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Tangga Pintar Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Kelas 1 Sekolah Dasar*. 58–67.
- Hasanah, L., Sabrina, M. T., Nazmi, S. A., Azzahra, F., Izzati, N., Tarbiyah, F. I., Islam, P., & Usia, A. (2022). Pengembangan Konsep Penjumlahan Dan Pengurangan Melalui Metode Jarimatika Pada Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04(02), 91–95.
- Indriani, A. (2016). Pembelajaran Tematik Pada Penjumlahan Bilangan Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 141–146.

- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Nazhifah, F. R. (2023). Analisis Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan Dan Pengurangan Peserta Didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Didaktid: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 09(2), 3369–3379.
- Karlimah, Nur, L., & Oktaviyani, H. (2019). Pemahaman Konsep Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 123–129. <https://doi.org/10.25273/Pe.v9i2.4887>
- Luthfi, S., Kur'Aini, N., Syazwani, N. I., & Kowiyah. (2026). Pembelajaran Matematika Bermakna Melalui Konteks Cerita Dalam Operasi Penjumlahan Dan Pengurangan Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 18(1), 559–570.
- Maflikha. (2020). Media Pembelajaran Berhitung Kelas 1 Sd. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 2276–2282.
- Nabila, F. S., Aprilidianto, A., & Masniladevi. (2026). Penggunaan Media Konkret Terhadap Pemahaman Konsep Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature: Literature Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 217–225.
- Napfiah, S., & Zahro, K. M. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bersusun. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 5(1), 50–56.
- Ningrum, Y. D., & Wiryanto. (2022). Implementasi Etnomatematika Melalui Makanan Tradisional “Kue Wajik” Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian e-Issn.*, 8(2), 121–124.
- Ningsih, Y. L. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Melalui Penerapan Lembar Aktivitas Mahasiswa (Lam) Berbasis Teori Apos Pada Materi Turunan. *Edumatica*, 06(April), 1–8.
- Radiusman. (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Fibonacci: Urnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 1–8.
- Ramiati, E., Mashuri, I., & Wariyani, D. (2022). Pengaruh Penerapan Media Konkret Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas I Mi An-Nidhom Kebunrejo Genteng. *At Ta'Lim: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Rifai, W., & Fajryiah, K. (2024). Meningkatkan Pemahaman Materi Penjumlahan Sederhana Melalui Media Papan Pintar Pada Pelajaran Matematika Di Kelas I Sdn Bugangan 3. *Didaktif: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 10(2), 464–474.
- Rizkiana, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Dengan Media Konkret Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri Bantarkawung 03. *Workshop Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Shes*, 3(4), 556–561.
- Sandrawati, J., Dian, K., Afiani, A., & Mirnawati, L. B. (2023). Penjumlahan Ditinjau Dari Kemampuan Matematis Siswa Kelas 1 Sd. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 199–211.
- Sukaesih, E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas 1 Dalam Mengoprasionalkan Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Bantuan Benda-Benda Kongkrit. *Jurnal Sportive*, 6(1), 116–133.
- Widyawati, A., & Mulyati, S. (2025). Analisis Penggunaan Media Alat Peraga Papan Hitung Materi Penjumlahan Matematika Di Kelas 1 Sd Negeri 04 Bejen Karanganyar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Wulandari, N., Ningrum, O., & Syam, S. S. (2025). Analisis Konsep Penjumlahan Di Kelas 1

Sekolah Dasar. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa*, 3(3), 46–54.

Zahara, H. M., & Budiyono. (2019). *Pengaruh Media Papan Penjumlahan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Siswa Kelas I Sekolah Dasar*.